

URGENSI FILSAFAT DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN  
MASYARAKAT INDONESIA: TINJAUAN FILSAFAT AGAMA  
TERHADAP KEMATIAN PASCA PANDEMI

Fuad Noorzeha<sup>1\*</sup>, Agus Sutono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UKH Surakarta, Indonesia; e-mail: [zehaphilosophy@gmail.com](mailto:zehaphilosophy@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang, Indonesia; e-mail:

[agussutono@upgris.ac.id](mailto:agussutono@upgris.ac.id)

\* Correspondence

---

**Keywords:**

*Philosophy of  
Religion,  
Pandemic, death,  
Religiosity*

---

---

**Abstract**

*Philosophy of religion is not focused on a particular religion, but rather on explaining the main points of religious teachings in general and includes all components of thought and teachings related to the interests of human essential life. Death is a part of human life that cannot be explained empirically. Thus, death becomes an eternal problem for humans. In this study, the death of the philosophy of religion perspective is a form of awareness of the reality of metaphysical-existential life. Thus, the synergy between heart in religion and reason in philosophy becomes one as an objective approach to death. The process of death during a pandemic is an acknowledgment of human existence in this limited world. The purpose of this paper is the importance of understanding philosophy and religion in the philosophy of religion in human life. Especially the meaning of death during a pandemic and after the Covid-19 pandemic. This research is library research with a qualitative method that involves the point of view of religious philosophy in seeing the meaning of post-pandemic death in a rational-philosophical manner. Thus, death is no longer a matter that is always debated, but death does not need to be worried and worried but must be faced by preparing it through the provision of religious understanding and a good attitude of religiosity. Therefore, this research is considered important to provide a critical view of the meaning of death from the point of view of religious philosophy.*

---

---

**Kata kunci:**

*Filsafat Agama,  
Pandemi,  
Kematian,  
Religiositas*

---

---

**Abstrak**

Filsafat agama bukan tertuju pada agama tertentu, namun lebih pada menjelaskan pokok-pokok ajaran agama secara umum dan mencakup semua komponen pemikiran dan ajaran yang berhubungan dengan kepentingan kehidupan hakiki manusia. Kematian adalah bagian di dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dijelaskan secara empiris. Sehingga, kematian menjadi permasalahan abadi bagi manusia. Dalam penelitian ini kematian perspektif filsafat agama merupakan bentuk kesadaran adanya realitas kehidupan metafisik-eksistensial. Dengan demikian, Sinergi antara hati di dalam agama dan akal di dalam filsafat menjadi satu sebagai pendekatan objektif

---

---

terhadap kematian. Proses kematian selama pandemi menjadi sebuah pengakuan eksistensi manusia di dunia ini terbatas. Tujuan dari penulisan ini adalah pentingnya pemahaman filsafat dan agama dalam filsafat agama dalam kehidupan manusia. Terutama makna kematian di tengah pandemi maupun pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif yang melibatkan sudut pandang Filsafat agama dalam melihat makna kematian pasca pandemi secara *rasional -filosofis*. Dengan demikian, kematian bukan lagi menjadi hal yang selalu diperdebatkan, namun kematian tidak perlu dicemaskan dan dikawatirkan, akan tetapi harus dihadapi dengan mempersiapkan melalui bekal pemahaman agama dan sikap religiusitas yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan pandangan kritis terhadap makna kematian dari sudut pandang filsafat agama.

---

## **Pendahuluan**

Sejak zaman purba hingga dunia era 5.0, sejarah peradaban manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan segala perubahan yang dialaminya. Namun, perlu kita sadari kembali bahwa keadaan dunia selalu diwarnai oleh dua kekuatan yaitu agama dan filsafat. *Pertama*, kekuatan yang sering kita ketahui dari berbagai hal dalam sejarah panjang umat manusia seperti slogan “berani mati demi agama”. Manusia mampu mengorbankan harta, pikiran, tenaga bahkan nyawa sekalipun hanya untuk kepercayaan yang dianut, tidak jarang konflik besar terjadi dilatarbelakangi oleh agama. *Kedua*, manusia berani merelakan hidupnya dengan apa yang di pikirkannya “*ideologis*”. Sesuatu hal dipikirkan sedalam-dalamnya, sehingga kebenaran tersebut mempengaruhi tindakannya, pemahaman yang dianggapnya benar akan memberikan kesimpulan dalam bentuk sikap, pola pikir bahkan menjadi sebuah keyakinan yang kaku. Hal ini sering terjadi dan kita dapatkan pada ruang lingkup filsafat. Tentu, fenomena tersebut menunjukkan bahwa di dalam kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh dua hal, baik agama maupun filsafat, meskipun pada dasarnya dua kekuatan tersebut mempunyai kesamaan dalam hal capaian kebenaran yang sejati ( Ahmad, 2010: 8).

Secara sederhana, filsafat dan agama memiliki kesamaan yang mudah dipahami, sebagai contoh di dalam khazanah Islam, nabi dianggap sebagai seorang yang mampu dalam hal pemikiran melebihi kemampuan manusia pada umumnya. Dengan kata lain, para nabi memiliki kelebihan baik dalam urusan kepercayaan maupun keyakinan agama juga dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang mengandung hikmah atau bijak, sehingga nabi pada satu sisi dapat dikatakan juga sebagai filosof (Wahid, 2012: 229). Namun, di dalam persamaan agama dan filsafat terdapat pula sedikit perbedaan yang sering menimbulkan perdebatan panjang. Dalam konteks perbedaan ini manusia tidak semua berpikir bahwa filsafat bertitik tolak pada akal "*berpikir secara filosofis*" sedangkan agama bertolak pada wahyu saja "*berpikir secara agamis*", sementara agama banyak terkait dengan pengalaman, kemudian filsafat melihat kebenaran yang dapat diukur logis atau tidak. Oleh karena itu, perlunya mengurai satu persatu baik latar belakang dari agama maupun filsafat, sehingga kita mendapatkan persamaan dan perbedaan yang mendasar antara keduanya.

Agama merupakan fenomena universal umat manusia yang memang harus diterima oleh manusia. Meskipun demikian, tidak semua manusia kemudian beragama, hal ini terjadi kepada mereka orang *atheis*. Namun, tidak dapat dipungkiri mereka akan tetap memiliki keyakinan masing-masing untuk kepentingan semua hal. Hal ini membuktikan bahwa, manusia akan selalu membutuhkan dorongan spritual di dalam kehidupannya di dunia. Begitu juga dengan filsafat, manusia tidak akan bisa terlepas dari permasalahan yang selalu melibatkan nalar dan logika di dalam kehidupannya. Filsafat di dalam kehidupan manusia mencari cara untuk sampai pada kebenaran hakikat substansi, jiwa, nilai dan hal-hal lain yang terdapat di sekitar kita, dan tidak dapat dicapai oleh ilmu praktis lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat dan agama memiliki fungsi yang sama kuatnya serta tidak bisa dipisahkan di dalam kehidupan manusia.

Berbicara mengenai permasalahan di dalam kehidupan manusia baik permasalahan yang ditimbulkan oleh lingkungan, sesama manusia atau diri sendiri. Tentu saja sedikit banyak manusia harus memahami bagaimana keadaan dunia ini, sehingga permasalahan yang sejak dulu dihadapi oleh manusia akan

mudah dijalani dengan baik. Salah satu contoh permasalahan yang sering menghantui dari setiap masa suatu zaman dalam kehidupan manusia adalah kematian. Kematian merupakan sebuah fenomena yang terus menerus dialami oleh manusia, karena kematian terus terjadi berulang-ulang, dengan objek yang sama yaitu manusia. Semua manusia pasti akan mengalami dan merasakan kematian. Akan tetapi, peristiwa dan kepastian akan kematian tidak mampu diprediksi secara jelas, kapan dan bagaimana proses kematian itu datang (Kimmel, 1990). Tentu, diperlukan gambaran umum tentang kematian sehingga manusia dapat menentukan bagaimana harus bersikap dan mempersiapkannya.

Pandemi Covid -19 yang dialami oleh bangsa ini berujung pada muara kematian dengan jumlah yang lebih banyak setiap harinya. Peristiwa tersebut membuat manusia mengalami ketakutan dan kecemasan. Meskipun kecemasan yang dialami manusia tentang kematian merupakan hal yang wajar di dalam perkembangan pola pikir manusia (Cicirelli, 2002). Kecemasan dan ketakutan yang berlebihan itu terjadi pada fenomena Covid-19 saat ini. Mengapa demikian, karena kematian yang disebabkan oleh Covid-19 tidak diketahui siapa yang terpapar dan siapa yang menjadi inang, sehingga kematian menjadi begitu nyata dan tidak dapat disangkal dan tidak dapat diprediksi.

Persepsi tentang kematian setiap individu pasti tidak sama, hal ini karena bagaimana menyikapi sebuah kematian tersebut. Bagi sebagian orang, kematian merupakan hal yang menakutkan, sehingga berbagai upaya dilakukan baik dengan sikap penerimaan yang dipengaruhi beberapa faktor. *Pertama*, adalah *religiousitas* atau sikap keagamaan (Yuwono, 2021: 24). *Kedua*, adalah melakukan kajian filosofis agar kematian menjadi kesadaran yang *imanen* di dalam kehidupan manusia (Hardono, 1996: 164). Menurut Heidegger, manusia pada hakikatnya memiliki ketentuan yang menunjukkan keterbatasan dalam hal waktu. Sartre juga menambahkan bahwa kematian sebagai bagian yang integral dari hidup manusia (Hardono Hadi, 1996: 175). Dengan demikian, perlu kesadaran bahwa kematian merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Tulisan ini ingin mengkaji relevansi Filsafat dan agama dalam kehidupan manusia sebagai sebuah urgensi yang saling berkaitan, sehingga kecemasan

terhadap kematian pasca pandemi dikaji dalam pola studi relasi filsafat dan agama, terlebih pada perpaduan antara metode rasional-filosofis dalam filsafat agama.

### **Metode**

Secara umum, filsafat dan agama merupakan dua entitas yang nyata dan juga berbeda. Sehingga alangkah baiknya kita urai terlebih dulu pemaknaan antara filsafat dan agama. *Pertama*, secara etimologis filsafat berasal dari beberapa bahasa yaitu "*philosophy, philos, dan falsafah*", meskipun kata filsafat pada awalnya berasal dari bahasa Yunani "*philos*" yang berarti cinta, sedangkan "*shopia*" artinya kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Hal ini terdapat kesamaan dengan pemaknaan dalam bahasa Arab yaitu "*al-hikmah*" atau kebijaksanaan (Hakim, 2008: 14).

*Kedua*, kata "agama" dalam perbincangan sehari-hari sering digunakan sebagai perkataan, istilah atau penyebutan "agama" tertentu seperti agama Islam, agama Kristian, agama Budhis, kehidupan beragama, toleransi agama, hubungan antara agama, kerukunan umat beragama, dan lain sebagainya (Umar Shihab, 2003: 78). Tiga istilah yang sering banyak digunakan adalah "agama", "*religion*", serta "*din*". Tentu, ketiga istilah tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Namun, dalam ketiga makna tersebut terdapat dua sisi yang berlainan dalam tingkat dan martabat atau kedudukan. Meskipun demikian, hal tersebut tetap mengacu pada pengertian agama secara etimologi. Dengan kata lain, dapat kita simpulkan bahwa agama juga memiliki definisi berbagai bentuk dan macam. Istilah yang dapat mewakili definisi agama secara umum adalah peraturan tentang cara hidup di dunia ini (Ahmad, 2010: 8).

Kemudian, setelah mengetahui pengertian filsafat dan agama secara umum. Tiba pada definisi filsafat agama yang diperoleh dari gabungan keduanya. Harun Nasution (2008: 12) mengatakan bahwa, filsafat agama adalah cara berpikir tentang dasar-dasar agama menurut logika yang bebas. Menurut Mulder, filsafat agama merupakan bagian dari filsafat ketuhanan, sedangkan filsafat ketuhanan termasuk filsafat sistematis tentang kosmos, manusia dan Tuhan. Berbeda dengan

Mac Gregor yang menekankan pembahasan filsafat agama dalam pembahasan agama dan berpikir tentang agama (Amsal Bakhtiar, 2009: 15).

Filsafat agama memiliki beberapa ciri yaitu; *Pertama*, memberikan gambaran pokok-pokok ajaran agama secara umum (Husna Amin, 2000: 5). *Kedua*, menekankan dua pendekatan yaitu normatif dan kontekstual (Haidar Nashir, 1997: ix). *Ketiga*, menerapkan metode yang sesuai dengan realitas objektif dengan meminimalkan *subjektivitas* (Louis Leahy, 1996: 18). *Keempat*, mengindikasikan adanya *the transcendent unity of religion* dalam bangunan epistemologinya (Schoun, 1975: xxvii). *Kelima*, memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan maslahah. *Keenam*, dalam mengkaji dasar-dasar agama dengan logika yang bebas (Harun Nasution, 2008: 12).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat agama pada hakekatnya adalah pembahasan yang mendalam tentang ajaran dasar dan pokok-pokok agama secara normatif maupun kontekstual dengan melihat pada realitas objek yang paling esensial sekalipun seperti tentang Tuhan, hari akhir, surga dan neraka dan juga kematian. Filsafat agama sebagai kaca mata dalam melihat peristiwa kematian yang dialami selama pandemi maupun pasca pandemi. Filsafat agama menjadi suatu metode penyelidikan yang bersifat kritis tentang agama dalam hal ini makna kematian berdasarkan makna dan istilah-istilah, bahan bukti, dan prinsip-prinsip verifikasi terhadap pernyataan-pernyataan keagamaan dan sarana-sarana yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai makna kematian itu sendiri.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Data kasus Covid-19 sejak awal bulan Maret yang terkonfirmasi positif bertambah dan pada hari ini Kamis 16 September 2021 total terkonfirmasi covid berjumlah 3.145 orang, sehingga total kasus positif virus corona di Indonesia mencapai 4.181.309 orang. Sementara jumlah pasien yang meninggal dunia usai terinfeksi virus corona bertambah menjadi 237 orang, dengan data sebelumnya

total kematian mencapai 139.919 orang (CNN: 2021). sehingga, Covid-19 sudah tidak menjadi bencana lokal di wilayah tertentu saja, melainkan sudah menjadi bencana global di setiap wilayah di dunia.

Indonesia dengan data tersebut merupakan salah satu negara di Asean yang memiliki rasio kematian tinggi, meskipun masih di bawah Italia dan Rusia pada data seluruh dunia. Data tersebut banyak diberitakan dan mudah diakses di media sosial serta media elektronik lainnya sehingga perasaan takut menghampiri sebagian banyak masyarakat. Hal tersebut kemudian menjadi suatu problem baru bagi masyarakat. Permasalahan pandemi yang tidak kasat mata serta menimbulkan keterpurukan, ketakutan dan bahkan mengakibatkan ribuan orang meninggal membuat banyak orang menjadi cemas dan ketakutan. Masyarakat seharusnya mampu membangun *image positif*. Artinya pola pikir tentang covid-19 tidak semematikan itu, tentu dengan melihat hasil analisis data tentang *coronavirus* yang menunjukkan bahwa, covid-19 memiliki angka kematian sekitar 2%-3%, jauh lebih rendah daripada wabah lain seperti (SARS dan MERS) bahkan penyakit jantung (Erlina, 2020).

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kematian merupakan satu-satunya perkara yang menakutkan bagi manusia (Al-Ghazali, 2005: 522-523). Sikap cemas dalam menghadapi kematian tentu dipengaruhi oleh kemampuan evaluasi masing-masing individu dalam hidupnya (Ardelt, 2003). Namun, ketakutan dan kecemasan terhadap kematian akan terus merubah pola pikir masyarakat sehingga merubah tatanan aturan agama yang sudah dianggap baku. Hal ini perlunya melakukan kajian filosofis agar kematian menjadi kesadaran yang *imanen* di dalam pola pikir kehidupan masyarakat saat ini.

Peristiwa kematian pada umumnya menjadi persoalan psikologis yang harus dihadapi, diterima dan diakui sehingga kematian memang akan selalu ada dalam kehidupan. Kecemasan yang berlebihan justru akan merubah sikap keagamaan, yang seharusnya seseorang yang mengenal agama dengan baik dan sikap keagamaan yang baik juga, akan lebih percaya dengan adanya kehidupan setelah kematian. Dengan bekal pemahaman tersebut, maka manusia akan

menyadari bahwa dunia hanya tempat yang dilewati untuk menuju ke tempat yang lebih abadi yakni akhirat.

Kematian merupakan gerbang awal bagi manusia untuk meninggalkan dunia dan menuju gerbang baru yaitu akhirat. Setiap makhluk akan mengalami kematian tanpa terkecuali secara tiba-tiba, dengan ketentuan waktu kematian manusia yang tidak bisa dipercepat maupun juga tidak bisa diperlambat. Maka, tidak ada satupun manusia yang mengetahui kapan datangnya kematian akan tiba. Tidak semua manusia akan menerima datangnya kematian, manusia yang tidak menerima adanya kematian dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan; *Pertama*, kecintaan manusia terhadap dunia yang terlalu berlebihan. *Kedua*, manusia belum siap untuk menghadapi datangnya kematian dikarenakan masih sedikitnya bekal yang dimiliki. Menurut Heidegger, bagaimana manusia harus memahami kematian secara sadar dan dalam keputusan pribadi dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya bagi kematian (Hardono Hadi, 1996: 175).

Mengingat akan kematian seharusnya dilakukan oleh setiap manusia, dengan demikian kematian akan membuat setiap individu sadar bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara. Pernyataan di atas diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW “perbanyaklah mengingat kematian” (HR. Ibnu Majah). hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia harus memperbanyak waktu untuk mengingat kematian, karena kehidupan yang hakiki adalah setelah kematian.

Menurut Dezutter (2008) orang yang beragama cenderung mendukung pendekatan dan penerimaan akan peristiwa kematian dan hari akhir, dengan lebih menerima kenyataan dan sadar mampu menyikapi kematian tersebut dengan baik. (Donahue dalam Ardelt, 2009) menambahkan bahwa, individu yang beragama dan benar-benar percaya Tuhan, serta menjalankan perintah-Nya dengan baik tidak akan cemas dan takut terhadap peristiwa kematian yang disebabkan oleh apapun. Henderson mengartikan hal tersebut berkaitan dengan *religiousitas* manusia sebagai sebuah konsistensi seseorang dalam menjalankan agamanya. Artinya faktor *religiousitas* mampu mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian. Hal ini juga ditunjukkan oleh Henderson (2002) bahwa,

komunitas yang memiliki tingkat *religiousitas* yang tinggi mempunyai kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah pula.

Dengan demikian, jika kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan ini, maka bagi orang yang beragama dan memiliki keyakinan yang kuat tentang Tuhan, tentunya akan memperhitungkan kemungkinan mati mendadak, melalui wabah, virus, penyakit bahkan dengan segala prosesnya yang tidak diketahui oleh manusia. Ardel (2003) menambahkan bahwa, individu yang arif merupakan faktor kedua yang harus ditanamkan pada setiap diri seorang untuk mendapatkan kemampuan intelektual dan emosional dalam menghadapi kematian. Meskipun, secara *parsial* kearifan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap peristiwa kematian. Hal ini disebabkan, bagaimana saat ini manusia memandang kematian sebagai persoalan bersama yang dihadirkan melalui media atau data elektronik di tengah masyarakat.

Kemudian, bagaimana seharusnya filsafat agama ingin menjadikan kesadaran yang lebih rasional, sehingga agama menjadi sarana ikatan manusia yang lebih tinggi serta menjadi kekuatan *transendensi* yang tidak bisa ditangkap secara *empiris*, namun *impact* dari nilai-nilai yang terkandung di dalam agama akan berpengaruh besar terhadap perilaku dan sikap serta memberikan jawaban atas permasalahan kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2004). Dengan kata lain, kekuatan (baca: kematian) yang tidak bisa ditangkap secara *empiris* tersebut berpengaruh terhadap proses kognitif yang muncul sebagai sikap penyerahan dan keyakinan setelah peristiwa kematian.

## 2. Pembahasan

Bagaimana persoalan kematian jika ditarik dalam perspektif filsafat agama? Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua objek yang menyertainya. Objek tersebut adalah objek material dan objek formal. Sebagaimana filsafat agama sebagai objek formal di dalam melihat permasalahan kematian yang dianggap sebagai permasalahan abadi bagi manusia di dunia.

Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penelitian. Filsafat sebagai proses berpikir yang sistematis, radikal, dan komprehensif juga terdapat

objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah segala yang ada, artinya meliputi “*ada yang tampak*” dan “*ada yang tidak tampak*”. *ada yang tampak* merupakan bentuk alam fisik/empiris, sedangkan “*ada yang tidak tampak*” merupakan alam metafisik. Objek formal dari filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, radikal, bebas dan objektif tentang “*yang ada*” (Amsal Bakhtiar, 2009: 15). Sedangkan agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia, dan dijadikan pedoman hidup. Sehingga filsafat akan mencoba membantu menyelesaikan permasalahan agama dari segi metafisika maupun fisika.

Hal ini tentu akan sesuai dengan permasalahan manusia yang tidak dapat ditangkap dengan empiris yaitu kematian. Karena, titik tekan utama dari filsafat agama adalah aspek metafisik bukan aspek fisik. Sehingga permasalahan kematian akan lebih terang diuraikan dalam sudut pandang filsafat agama. Filsafat agama pada hakikatnya merupakan pembahasan yang mendalam tentang ajaran dasar agama serta sebagai kajian terhadap permasalahan yang *fundamental*. Ajaran pokok yang paling penting adalah pembahasan tentang Tuhan dan eksistensinya. Hal ini tentu akan mengarahkan pada makna kematian dan bagaimana menyikapinya. Mengapa demikian, karena kematian manusia akan selalu menunjukkan bahwa, eksistensi Tuhan sangatlah berperan penting. Meskipun, banyak orang yang mempertanyakan tentang adanya eksistensi Tuhan itu sendiri.

Padahal, jika kita memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang bereksistensi dalam kehidupan dan Tuhan adalah zat yang memberikan ketentuan akan eksistensi tersebut dengan cara kematian yang dialami manusia di dunia. Maka, kematian sebagai batas bagi eksistensi manusia. Menurut Jaspers, manusia akan terus terlibat dalam “*situasi kritis*”, dimana manusia selalu diancam oleh pengalaman akan nasib yang tidak dapat diubah teruma dalam hal ini kematian dari orang-orang tercinta atau di dalam kesadaran akan kematiannya sendiri. Hal ini disebabkan manusia tanpa hal yang *transenden* tidak akan ada sebagai manusia (Hardono Hadi, 1996: 176-177).

Suatu sistem filsafat seharusnya dapat membantu seseorang dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 dan setelah pandemi. Sedangkan sistem yang berlandaskan agama secara fundamental akan memberikan penguatan dan memberikan nilai kebenaran ilahi. Dua pemahaman tersebut memungkinkan seseorang untuk memahami dan bagaimana memposisikan diri pada keadaan dunia dan sekitarnya, dalam hal ini keadaan pandemi dan pasca pandemi. Penerimaan suatu kenyataan yang saat ini dihadapi melainkan penerimaan oleh seseorang yang dilengkapi dengan pengetahuan, yang akan memberikan kemampuan serta kesadaran untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada. Pandangan di dalam filsafat membantu orang pada waktu menghadapi maut, dengan cara memberikan pemahaman secara mendalam tentang arti kematian selama pandemi (Kattsoff, 2004: 463).

Filsafat agama mencoba untuk memaknai kematian yang dihadapi manusia pasca pandemi ini menjadi suatu pemahaman bahwa kematian itu benar-benar akan datang dengan pandemi maupun tidak dengan pandemi. Maka, hendaknya manusia terus memperbaiki diri, tidak menyia-nyiakan waktu yang Tuhan berikan di dunia. Manusia tidak akan memiliki pemahaman tentang kematian, tanpa adanya pemahaman sebagai suatu pengetahuan yang akan membawa manusia ke jalan yang benar dengan melihat tujuan dan untuk apa diciptakan manusia di dunia ini.

Akan tetapi, banyak sebagian manusia yang belum mampu menangkap makna kematian di masa pandemi ini. Sehingga berdampak pada kecemasan dan ketakutan yang berlebihan. Hal tersebut tentunya kurangnya usaha dan kemauan untuk mencari pengetahuan tentang kematian di dalam agama yang dianut, atau justru mengetahui akan tetapi tidak diterapkan di dalam kehidupannya. Pandemi akan terus dianggap sebagai sesuatu hal yang mengerikan, karena memberikan dampak kematian yang tidak terduga dengan jumlah yang selalu meningkat. Manusia yang tidak mengetahui tentang hakikat kematian akan selalu membayangkan bahwa kematian itu adalah sesuatu yang lama bagi yang usia muda, dan sesuatu yang cepat bagi usia tua. Padahal mati tidak memberikan

syarat khusus harus usia tua, harus terkena Covid-19 dan harus terisolasi. Kematian akanlah sama bagi semua manusia jika waktunya tiba.

Jasper dalam Hardono Hadi (1996: 177) mengatakan bahwa,

“jika hidup diasolutkan, tidak ada lagi kesadaran mengenai yang transenden, tetapi hanya pemahaman mengenai suatu eksistensi yang diperpanjang sampai tak terbatas. Sebaliknya, bila kematian diabsolutkan, yang transenden menjadi terselubung, dengan demikian semua hanya tinggal kebinasaan. Tetapi jika hidup dan mati menjadi identik, maka harus melibatkan di dalam setiap kehidupan suatu proses transendensi. Di dalam transenden kematian merupakan penentuan dari adanya sebagai hidup yang telah menjadi satu dengan ada”

Jika melihat pernyataan Jasper di atas, kita dapat memahami bahwa kematian selama pandemi merupakan bentuk proses *transendensi* yang tidak terlihat, namun bukan berarti potensi menghindari kematian akibat pandemi tidaklah hal yang mustahil, tentu dengan berbagai upaya yang ditetapkan oleh pemerintah seperti 3M. Meskipun kematian akanlah menjadi kematian bagi siapa saja yang sudah datang waktunya. Dengan demikian, manusia selama pandemi maupun pasca pandemi memahami kematian akibat pandemi sebagai proses *transendensi* yang memang harus terjadi, namun perlu dipahami dengan kesadaran tanpa kekawatiran dan kecemasan yang berlebihan. Karena, manusia mau tidak mau harus mengakui adanya ketergantungan proses *transendensi* kepada Yang Mutlak atau Yang Kudus sebagai kontrol bagi manusia. Apapun proses *transendensi* tersebut mulai dari bentuk maupun sifat akan selalu ada penghayatan dengan Yang Kudus (Gazalba, 1979: 101).

Kematian merupakan suatu proses yang memang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan manusia, maka bagaimana cara setiap orang sehingga dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan datangnya kematian, mati mendadak, dsb. Sehingga, kematian dapat dipersiapkan dengan bekal amal perbuatan sebaik-baiknya dan tidak panik dalam menghadapi situasi yang tidak bisa dikontrol manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Filsafat agama sangat berperan penting untuk memahami bahwa pandemi covid-19 bukanlah akhir dari rentetan kehidupan manusia, namun filsafat agama kemudian membentuk pola pikir yang lebih realistis untuk memandang kehidupan, memandang tantangan keagamaan

sampai manusia pada saatnya dimana bisa mempersiapkan diri secara matang dan cukup dengan bekal pemahaman agama secara fundamental.

### **Kesimpulan**

Kematian masa pandemi maupun pasca pandemi adalah sebuah proses yang sama pada setiap manusia. Kesamaan tersebut adalah kematian yang benar benar terjadi dan menjadi bagian kehidupan manusia. Karena pada dasarnya, semua orang bahkan semua makhluk yang bernyawa akan menemui atau menghadapi yang disebut kematian. Tidak ada eksistensi yang abadi dan kekal selain Tuhan sang pemberi eksistensi. Kematian diberikan Tuhan sebagai proses akhir bagi eksistensi selain-Nya.

Namun, sebagai manusia kematian perlu dihadapi dengan persiapan yang matang sedini mungkin, tentu dengan memperdalam pemahaman terhadap agama secara mendasar maupun melatih dan membentuk sikap religiousitas di dalam kehidupan di dunia. Maka, Manusia pasca pandemi dituntut untuk meningkatkan sikap dalam menghadapi kematian yang positif dengan melalui aktivitas keagamaan terutama di tengah pandemi Covid-19, aktivitas konkret dalam kegiatan keagamaan berupa meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah.

### **Daftar Pustaka**

- Andelt, M, 2003. *Empirical Assesment of a Three dimensional Wisdom Scale*. Research on Aging 25 (3), 275-324.  
<http://doi.org/10.1177/0164027503025003004>
- Al-Ghazali, Imam, 2005. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta: SAHARA Publishers.
- \_\_\_\_\_, Abu Hamid al-(t.t), *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Qalam
- Bakhtiar, Amsal, 2009. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Burhan, Erlina, 2020. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*, Departemen Pulmonologi dan Ilmu Kedokteran Respirasi FKUI - RSUP Persahabatan, Satgas Waspada dan Siaga Covid-19 PB IDI

- Cicirelli, V,G, 2002. *Fear of Death in Older Adult: Prediction From Terror Management Theory*. Journal of Gerontology, 57 (4), 358-366
- CNN Indonesia. (2020, Maret 14). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210831192832-20-688013/satgas-persentase-kematian-covid-ri-konsisten-di-atas-dunia>
- Dezutter, J, Soeness, at, all, 2008. The role of Religion in Death Attitudes: Distinguishing Between Religious Belief and Style of Processing Religious Contents, *Death Studies*, 33 (1), 73-92. <https://doi.org/10.1080/07481180802494289>
- Gazalba, Sidi, 1979. *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, Hardono, 1996. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hasan Hanafi, dkk, 2007. *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di tengah Kritis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ikhsan Pamuji, Yanuar, 2019. *Persepsi Kematian yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa (Tinjauan Karya: Metafor, Material, Penyajian)*, Journal of Indonesia History: dipublikasikan Juli 2019.
- Jasper, Karl, 1971. *Philosophy of Existence, Work in Continental Philosophy*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Jalaluddin, 2004. *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo.
- Kattsoff, Louis O, 2004. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- Kimmel. D, 1990. *Adulthood and Aging*, John Willy & Sons, Inc
- Louis Leahy, 1993. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Jakarta: Kanisius
- Nasution, Harun, 2008. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- \_\_\_\_\_, 1989. *Falsafah Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Schoun, Frithjof, 1975. *The Trancendent Unity of Religions*, New York: Evanston.
- Satyo Yuwono, Emmanuel, *Peran Religiusitas dan Wisdom Terhadap Sikap Menghadapi Kematian Bagi Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi COVID-19*, Jurnal Psikologi Udayana, 2021, Vol.8, No. 1, 24-35,

**Fuad Noorzeha---*Urgensi Filsafat dan Agama dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Tinjauan Filsafat Agama terhadap Kematian Pasca Pandemi***

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas  
Udayana, e-ISSN: 26544024; p-ISSN: 2354 5607. Doi:  
10.24843/JPU.2021.V08.i01.p03

Syihab, Usman, 2003. *Agama dan Peranannya dalam Pembangunan Peradaban: Satu Kajian Tentang Pemikiran Malik Bennabi (1905-1973)*, Thesis di  
Universiti Malaya, Kuala Lumpur.